

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh investor dan para *stakeholder* lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Banyak aturan, standar, dan prinsip yang mengatur penyajian laporan keuangan tersebut. Tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut adalah informasi yang sebenarnya dan tidak menimbulkan bias sehingga tidak akan merugikan pihak-pihak yang menggunakannya. Dalam upaya untuk mencegah adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan maka lahirlah konsep konservatisme. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai yang terendah, dan liabilitas dengan nilai yang tertinggi. Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002).

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya

kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak – pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode – periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Belkaoui (2004) menyatakan bahwa di masa lalu, konservatisme telah digunakan ketika berurusan dengan ketidakpastian dalam lingkungan dan terlalu optimisnya manajer dan pemilik serta juga ketika melindungi kreditor terhadap distribusi yang tidak sah atas aset perusahaan sebagai dividen. Sterling dalam Belkaoui (2004) menyebut konservatisme sebagai “prinsip penilaian akuntansi yang paling kuno dan mungkin paling bertahan.” Konservatisme dipandang lebih sebagai pedoman untuk diikuti dalam situasi luar biasa, dan bukan sebagai aturan umum untuk diterapkan secara kaku dalam semua situasi. Konservatisme masih digunakan dalam beberapa situasi yang memerlukan penilaian akuntan.

Banyak pro kontra yang terjadi ketika kita membicarakan konservatisme. Konservatisme dianggap menjadi suatu prinsip yang justru membuat informasi suatu laporan keuangan menjadi bias karena konservatisme pada dasarnya mengakui rugi lebih cepat dan laba lebih lambat. Hal ini akan membuat suatu laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Di sisi lain, konservatisme

dianggap perlu untuk digunakan untuk mencegah kecenderungan manajemen dalam menilai aset perusahaan secara *overstated* agar kinerjanya dinilai baik dan harga saham perusahaan dapat meningkat. Konservatisme juga dianggap bisa menyelesaikan masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan dimana masing-masing agen akan berusaha untuk memenuhi kepentingannya.

Belum selesai dibicarakan mengenai prinsip konservatisme sebagai prinsip yang harus diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan atau tidak, muncul sebuah tema baru mengenai konservatisme. Beberapa tahun terakhir banyak dibicarakan mengenai perubahan standar akuntansi yang menjadi pedoman praktik akuntansi di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sebagian masih mengacu pada *United State Generally Accepted Accounting Principles* (US GAAP) menjadi *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Sebenarnya sejak tahun 1994 sebagian PSAK sudah mengacu pada *International Accounting Standard* (IAS) atau sekarang kita kenal sebagai IFRS, tetapi ada juga yang masih mengacu pada US GAAP. Pada tahun 2006, Indonesia sebagai salah satu negara yang tergabung dalam *The Group of Twenty* (G20) memulai wacananya dalam melakukan konvergensi IFRS ke dalam standar akuntansi yang sudah berlaku sebelumnya. Tujuan penggunaan IFRS adalah untuk membuat laporan keuangan di semua negara mengacu pada suatu standar utama yang sama agar pada akhirnya sebuah laporan keuangan bersifat dapat diperbandingkan dengan penggunaan acuan standar yang sama tersebut. Tujuan tersebut juga menjadi alasan bagi Indonesia untuk mengadopsi

IFRS. Dengan diadopsinya IFRS, laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia pun akan menjadi dapat diperbandingkan dan dapat diterima secara umum oleh negara-negara lain sehingga perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak akan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan investor asing yang mungkin disebabkan karena perbedaan standar yang diacu.

Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara -negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara – negara berkembang seperti Indonesia. Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu:

1. Tahap Adopsi (2008 – 2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.

3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Dengan adanya konvergensi IFRS di Indonesia, pengukuran atau penilaian, baik aset maupun liabilitas akan menyediakan opsi penilaian dengan *fair value* atau nilai wajar. Sebagian besar pengukuran atau penilaian yang disarankan pada IFRS adalah menilai aset dan liabilitas dengan menggunakan nilai wajar, meskipun disediakan opsi pilihan lain disamping penggunaan nilai wajar. Dengan demikian, prinsip konservatisme yang sebelumnya berlaku dalam SAK yang sebagian masih mengacu pada US GAAP seakan-akan berkurang tingkat penerapannya atau dapat dikatakan prinsip konservatisme dihilangkan dan digantikan dengan prinsip yang bernama *prudence*. Yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan adalah pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS. (Yustina, 2013) Konservatisme seperti pada mulanya selalu menjadi topik yang menjadi perdebatan. Jika pada mulanya pro kontra yang terjadi adalah mengenai dampak positif dan negatif dari prinsip konservatisme, setelah konvergensi IFRS di Indonesia, ada yang menganggap bahwa prinsip ini telah hilang dan ada juga yang menganggap bahwa konservatisme masih ada bahkan meningkat levelnya dalam laporan keuangan setelah adanya konvergensi IFRS. IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik *prudence* maupun konservatisme bukanlah

kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan “ketidakpastian” ditengah era IFRS. Hal yang dianggap baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut adalah dengan menganut prinsip konservatisme pada level yang tepat dalam laporan keuangan. Banyaknya *statement* yang menyatakan dengan adanya konvergensi IFRS konservatisme dianggap menjadi prinsip yang sudah ditinggalkan. Dengan demikian penulis tertarik untuk membuktikan apakah konservatisme sudah benar-benar tidak digunakan dalam penyusunan laporan keuangan setelah konvergensi IFRS.

Penelitian Balsari, *et al.* (2010) yang berjudul “*Earnings Conservatism In Pre- And Post- IFRS Periods In Turkey : Panel Data Evidence ON The Firm Spesific Factors*” menyimpulkan bahwa konservatisme justru meningkat setelah adanya konvergensi IFRS di Turki. Penelitian Helman (2007) yang berjudul “*Accounting Conservatism Under IFRS*” menyatakan bahwa konservatisme digunakan sebagai prinsip akuntansi utama di negara-negara seperti Jerman dan Swedia dan konservatisme masih muncul menjadi sebuah konsep yang sering disarankan pada diskusi para praktisi yang berkaitan dengan metode akuntansi dalam suatu item tertentu atau kejadian khusus. Walaupun IASB menyatakan bahwa konservatisme bukan kualitas informasi laporan keuangan yang diinginkan, tetapi dalam hal mengatasi ketidakpastian yang dihadapi perusahaan, prinsip konservatisme masih sering kali diperlukan, tentu saja dalam level yang tepat. Selain itu, Schmalenbach (1959) mengatakan bahwa ia setuju

dengan teori yang menyatakan peran utama prinsip konservatisme. Ia menyatakan bahwa laba yang *overstated* lebih berbahaya daripada yang *understated*. Sebagai tambahan, ia mengatakan bahwa konservatisme yang berlebihan yang menyebabkan profit terlalu *understated* juga berbahaya. Maka dari itu harus ditentukan suatu level yang tepat dalam sebuah laporan keuangan sehingga laporan keuangan tersebut tidak terlalu konservatif.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Oleh karena konservatisme yang masih banyak diperbincangkan dan menuai pro kontra, terutama di era IFRS ini, maka penulis termotivasi untuk meneliti hubungan antara konvergensi IFRS dan tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia. Banyak orang mengatakan bahwa konservatisme menurun level penggunaannya bahkan sudah tidak digunakan lagi dalam penyusunan laporan keuangan pada era IFRS ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan di Indonesia sebelum konvergensi IFRS lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sesudah konvergensi IFRS?”

## **1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah laporan keuangan untuk tahun 2008-2010 tidak masuk dalam sampel penelitian karena pada tahun-tahun tersebut konvergensi IFRS masih bersifat gradual, artinya konvergensi IFRS masih bersifat

tidak wajib atau hanya perusahaan yang sudah merasa siap yang menerapkan IFRS sebagai acuan dalam penyusunan laporan keuangannya. Peneliti mengalami kesulitan untuk mengklasifikasikan laporan keuangan untuk tahun-tahun tersebut ke dalam era sebelum konvergensi IFRS atau sesudah konvergensi IFRS. Peneliti mengambil sampel laporan keuangan untuk tahun 2006-2007 dan 2011-2012. Tahun-tahun tersebut dapat diklasifikasikan dengan jelas di mana laporan keuangan untuk tahun 2006-2007 adalah era sebelum konvergensi IFRS karena seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih mengacu pada SAK yang sebagian PSAK masih mengacu pada US GAAP sedangkan untuk tahun 2011-2012 seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sudah mengadopsi IFRS dalam penyusunan laporan keuangannya.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan di Indonesia sebelum konvergensi IFRS lebih tinggi dibandingkan sesudah konvergensi IFRS.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi berupa kontribusi teori baik bagi para praktis maupun akademisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu bukti apakah tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia masih tetap ada pada era IFRS ini.

## **1.6. Metode Penelitian**

Berikut ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang meliputi populasi dan sampel, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dan model analisis data.

### **1.6.1. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melaporkan laporan keuangan yang lengkap dan dipublikasikan. Sampel adalah bagian dari seluruh populasi yang dipilih dengan seksama untuk mewakili populasi tersebut. Sampel dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan, yaitu : a) terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2006-2007 dan 2011-2012; b) menerbitkan laporan keuangan untuk tahun 2006-2007 dan 2011-2012; c) melaporkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah; d) frekuensi *trading* saham minimal 75 kali setiap kuartal (sesuai dengan Surat Edaran PT BEJ No. SE-03/BEJ II-1/I/1994) dari tahun 2006-2007 dan 2011-2012; e) terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan untuk tahun 2006-2007 dan 2011-2012.

### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data arsip sekunder karena data yang diperoleh berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang

terdaftar di BEI untuk selanjutnya diolah guna mendapatkan rasio yang diperlukan dalam penelitian ini. Data diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **1.6.3. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian analisis perbedaan ini adalah konservatisme. Konservatisme dapat didefinisikan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news in earnings*) (Basu, 1997) Semakin tinggi tingkat perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba versus pengakuan rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansinya (Watts, 2003a). Konservatisme dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *book to market ratio* seperti yang digunakan Beaver dan Ryan (2000) yang mencerminkan nilai pasar aset relatif terhadap nilai buku aset perusahaan. Rasio yang bernilai kurang dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

### **1.6.4. Analisis Data**

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan IBM SPSS versi 20. Hasil analisis akan terdiri dari 2 bagian, yaitu uji normalitas dan uji hipotesis. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah penyebaran data sudah terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan sebelum uji hipotesis. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis perbedaan. Analisis

perbedaan digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat konservatisme antara periode sebelum konvergensi IFRS dan sesudahnya.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II            TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan perbedaan tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS dan pengembangan hipotesis.

#### **BAB III           METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi metode penelitian yang meliputi penjelasan mengenai populasi dan penentuan sampel, definisi variabel penelitian dan pengukuran variabel, teknik pengumpulan data, alat analisis data, dan pengujian hipotesis.

#### BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai analisis perbedaan tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.